

## Kajian estetika pada motif batik Sekar Jagad Yogyakarta

**Ferdy Ferdiaz\*, Ariefika Listya, Puji Anto**

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI  
Jl. Nangka Raya No.58 C, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [ferdiazferdy211@gmail.com](mailto:ferdiazferdy211@gmail.com)

**Abstrak.** Tujuan penelitian untuk mengkaji nilai estetika yang terdapat pada motif batik *sekar jagad* yang memiliki banyak ragam hias pada kainnya. Ragam hias di Yogyakarta dan Surakarta mengandung filosofi di dalamnya seperti keberuntungan, kekayaan, kebaikan, kemakmuran, kesehatan, dan lain- lain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian difokuskan pada motif batik *sekar jagad* Yogyakarta. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan estetika yang diusung oleh A.A.M. Djelantik yang menyatakan bahwa estetika merupakan ilmu yang mempelajari tentang keindahan. Dalam ilmu estetika terdapat dua aspek yaitu aspek ilmiah dan aspek filosofi. Ilmu estetika memiliki tiga unsur mendasar yaitu: (1) wujud atau rupa; (2) bobot atau isi; (3) penampilan, penyajian. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa pada batik *sekar jagad* Yogyakarta memiliki tiga unsur estetika yang dicapai dengan: (1) keutuhan dengan perpaduan prinsip keseimbangan serta kontras dalam penyusunannya; (2) penonjolan yang dicapai dengan penggunaan kontras pada warna dan skala bidang; (3) keseimbangan dengan perpaduan simetris dan a-simetris yang tersusun secara harmoni.

**Kata Kunci:** Estetika, Motif, Batik, Sekar Jagad, Yogyakarta

**Abstract.** The purpose of this research is to examine the aesthetic value found in the *Sekar jagad* batik motif which has many decorative patterns on the fabric. The decoration in Yogyakarta and Surakarta contains philosophies in it such as luck, wealth, goodness, prosperity, health, and others. This research uses a qualitative type research method that is descriptive in nature. The research was focused on the Yogyakarta *sekar jagad* batik motif. The data in this study were obtained by observation, interview and literature study techniques. Data analysis techniques with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. In addition, this study uses an aesthetic approach promoted by A.A.M. Djelantik who stated that aesthetics is the study of beauty. In the science of aesthetics there are two aspects, namely the scientific aspect and the philosophical aspect. The science of aesthetics has three basic elements, namely: (1) form or form; (2) weight or content; (3) appearance, presentation. The research results obtained show that *Sekar jagad* Yogyakarta batik has three aesthetic elements which are achieved by: (1) wholeness with a combination of balance and contrast principles in its preparation; (2) prominence achieved by the use of contrast in color and plane scale; (3) balance with symmetrical and a-symmetrical combinations arranged in harmony.

**Keywords:** Aesthetics, Motifs, Batik, Sekar Jagad, Yogyakarta

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keindahan dan kekayaan alam yang sangat berlimpah. Mulai dari suku bangsa, adat istiadat, kesenian dan budaya yang dimiliki masing-masing daerah serta memiliki ciri khas yang unik di setiap daerahnya. Keberagaman inilah yang membuat keindahan serta kekayaan alam di Indonesia menjadi daya tarik tersendiri. Salah satunya adalah seni batik yang menjadi salah satu kekayaan karya seni yang mempunyai daya tarik tersendiri. Seni batik merupakan karya seni yang tidak hanya memiliki keindahan pada nilai penampilannya saja, namun juga memiliki keindahan pada nilai filosofis yang terdapat pada motif ragam hiasnya (BPNB DIY, 2019).

Pada awalnya batik berkembang hanya pada lingkungan Keraton saja, namun seiring perkembangan zaman, batik akhirnya meluas ke berbagai wilayah daerah di Indonesia. Menurut Lono (dalam Susanti, 2018:1) Pembuatan batik awalnya hanya dilakukan di dalam Keraton dan hanya untuk keluarga raja. Batik Keraton merupakan batik yang memiliki pola tradisional, yang awalnya berkembang di Kesunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Pura Mangkunegara dan Pura Pakualaman. Pada akhirnya batik berkembang diberbagai daerah.

Batik Yogyakarta memiliki ciri khas pada motifnya. Dari beberapa motif yang terdapat pada batik Yogyakarta memiliki sifat sakral dan hanya bisa digunakan oleh anggota kerajaan saja. Motif batik khas Yogyakarta diantaranya motif *kawung*, *parang kusumo*, *truntum*, *tambal*, *sidomukti*, *parang rusak barong*, *udan liris*, dan motif *sekar jagad*. Motif batik *sekar jagad* berasal dari kata *sekar* dan *jagad*, dalam bahasa Jawa *sekar* memiliki arti bunga dan *jagad* berarti dunia. Motif *sekar jagad* bisa diartikan mengusung konsep miniatur keragaman keindahan di dunia yang tergambar dari pola dan motifnya. *sekar jagad* merupakan perpaduan dari berbagai motif lainnya, yang menggambarkan lingkungan hidup, flora, dan fauna yang menimbulkan keanekaragaman dan kebersamaan dalam kehidupan yang menyatu (Surya, M. C., 2013:4).

Keberagaman motif yang dimiliki batik *sekar jagad* menjadi daya tarik tersendiri dikarenakan setiap motif yang terdapat pada batik ini tidak hanya memiliki nilai keindahan saja, namun juga memiliki nilai filosofi tentang kehidupan, terutama nilai kehidupan bagi masyarakat Yogyakarta. Sehingga nilai-nilai kehidupan ini bisa diterapkan dalam keseharian. Penting bagi masyarakat untuk mempelajari makna yang terkandung dalam batik ini, maka dari itu diperlukannya kesadaran bagi masyarakat untuk setidaknya memahami nilai-nilai yang terkandung dalam suatu batik yang sering dipakai dalam keseharian, terkhususnya batik *sekar jagad*.

Peran masyarakat dalam melestarikan budaya batik saat ini sangat diperlukan. Terutama pada generasi muda yang menjadi penerus bangsa serta segala kebudayaan Indonesia yang sangat beragam ini. Menurut Widodo (2021) di era globalisasi dan perkembangan zaman menyebabkan banyaknya busana nusantara yang hampir dilupakan, salah satunya adalah batik. Seringkali generasi muda lebih menyukai menggunakan busana yang telah dipengaruhi budaya luar. Hal ini menyebabkan busana nusantara atau tradisional kalah saing di kalangan generasi muda. Padahal, batik bisa saja digunakan menjadi gaya busana yang dapat menyesuaikan perkembangan zaman. Disisi lain batik telah mengukir prestasi bahkan diakui oleh negara lain di kancah internasional. Dengan bergesernya busana nusantara, membuat rasa semangat dan rasa cinta terhadap kebudayaan bangsa ikut menurun. Hal ini menjadi dasar penelitian ini dilakukan, agar kesadaran masyarakat terhadap kebudayaan batik terus meningkat dan tidak memandang batik sebagai busana tradisional yang hanya digunakan pada acara-acara formal saja. Serta mengajak masyarakat untuk lebih terbuka dengan kebudayaan batik mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik itu secara keindahan maupun filosofi batik itu sendiri.

## Metode Penelitian

Pada penelitian ini, jenis metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Suparlan (dalam Gunawan, 2022:34) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memusatkan perhatiannya pada prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada pada kehidupan manusia. Gejala sosial dan budaya dianalisis dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat setempat untuk mendapatkan gambaran mengenai pola-pola yang berlaku, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori yang objektif. Penelitian kualitatif memfokuskan pada proses interaksi dan kejadian sehingga fokus penelitian dapat berubah setelah melihat kenyataan yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Jika observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara, maka hasilnya harus disamakan lagi, sehingga nantinya didapatkan hasil yang dapat dipahami secara mendalam. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menggeneralisir hasil penelitian, sehingga hasil penelitiannya merupakan hal-hal yang bersifat khusus atau spesifik, serta analisisnya bersifat tematik (Gunawan, 2022:38-41). Menurut Strauss dan Corbin (dalam Nugrahani, 2014:9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasilnya bukan didapatkan dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini mengacu pada analisis data non- matematis. Sehingga menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data yang dikumpulkan dengan beragam sarana seperti wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014:8) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh, tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari keutuhan. Penelitian ini menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, serta mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi pustaka yaitu mengumpulkan dan menganalisis berbagai artikel dari berbagai sumber yang telah didapatkan yang berkaitan dengan motif batik terkhususnya batik *sekar jagad* Yogyakarta sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi lebih luas dan lengkap mengenai objek yang akan diteliti secara mendalam.

Selain itu, penelitian ini menggunakan teori pendekatan estetika yang diusung oleh Djelantik. Menurutnya dalam buku Estetika Sebuah Pengantar menyatakan bahwa estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Dalam penerapannya, pendekatan estetika secara ilmiah sangat berguna dalam proses pengamatan dan analisa dari hasil pengamatan yang telah didapatkan. Dari pernyataan tersebut A.A.M. Djelantik (1999:11-12) menyatakan bahwa estetika mengandung dua aspek, yaitu:

### 1. Aspek Ilmiah

Ilmu estetika dalam penelitiannya menggunakan cara kerja yang sama dengan ilmu pengetahuan lainnya, yang terdiri dari: (1) pengamatan; (2) analisa; (3) eksperimen. Dalam penerapannya ilmu estetika bisa menggunakan ilmu pengetahuan lainnya sebagai pendukung. Aspek ilmiah dalam ilmu estetika bersifat objektif karena memakai data yang nyata atau yang jelas bagi semua pengamat.

## 2. Aspek Filosofis

Aspek filosofi dalam estetika bisa juga disebut sebagai aspek subjektif, karena data yang dihasilkan langsung berkaitan dengan kepribadian, pendirian, dan pandangan dari pengamat itu sendiri, dengan menggunakan norma-norma filosofi individu.

Djelantik dalam bukunya yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar* (1999:17-21) menyatakan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian memiliki tiga unsur yang mendasar, yaitu: (1) wujud atau rupa; (2) bobot atau isi; (3) penampilan, penyajian. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan estetika dengan unsur wujud atau rupa yang disusung A.A.M. Djelantik. Wujud diartikan sebagai suatu kenyataan yang nampak dan bisa dipersepsi oleh mata dan telinga maupun kenyataan yang tidak tampak atau abstrak, yang hanya bisa dibayangkan. Wujud memiliki dua unsur mendasar yaitu: (1) bentuk; (2) struktur atau tatanan. Dalam seni rupa, titik, garis, bidang, dan ruang merupakan bentuk yang mendasar. Kumpulan dari semuanya akan membentuk suatu makna tertentu. Sedangkan struktur diartikan sebagai unsur-unsur dasar dari setiap kesenian yang telah tersusun dan berwujud. Struktur memiliki unsur yang dapat memberikan rasa indah kepada pengamat. Terdapat tiga unsur estetika dalam struktur di setiap karya seni, yaitu: (1) keutuhan atau kebersatuan (*unity*); (2) penonjolan atau penekanan (*dominance*); (3) keseimbangan (*balance*) (Djelantik, 1999:42).

### 1. Keutuhan (*unity*)

Menurut A.A.M. Djelantik (1999:42) menyatakan bahwa keutuhan diartikan sebagai suatu karya yang indah memiliki sifat keseluruhan yang utuh, yaitu terdapat hubungan yang bermakna antar bagiannya sehingga didapatkan kekompakan antara bagian yang satu dengan yang lainnya.

### 2. Penonjolan (*dominance*)

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian penikmat suatu karya seni ke suatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting dari hal-hal lain yang ada di karya tersebut. Penonjolan bisa didapatkan dengan menggunakan a-simetri, a-ritmis, dan kontras dalam penyusunannya. Dengan memberikan penonjolan pada karya seni akan membuat ciri khas atau yang biasa disebut dengan "karakter" (A.A.M. Djelantik, 1999:51-52).

### 3. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan dalam karya seni paling mudah didapatkan dengan simetri. Keseimbangan simetri dalam penerapannya dapat memberikan ketenangan. Selain keseimbangan simetri, keseimbangan juga bisa dicapai dengan keseimbangan a-simetri. Dengan menggunakan perpaduan dua unsur yang tidak sama kuatnya, tidak sama cerahnya, tidak sama cepatnya (A.A.M. Djelantik, 1999:54-55).

## Hasil dan Pembahasan

### Sejarah Batik *Sekar Jagad* Yogyakarta

Batik merupakan warisan budaya bangsa yang telah bertahan selama ribuan tahun. Batik merupakan hasil kreativitas dan seni yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Di dalam batik tidak hanya berisi tentang keindahan semata, namun ada filosofi atau makna serta potret kondisi sosial, budaya, politik, hingga sejarah pada suatu daerah atau wilayah. Dalam beberapa motif batik berisi refleksi atas keanekaragaman budaya di Indonesia bahkan sampai dunia. Arkeolog Belanda, JLA Brandes menyebutkan batik sebagai salah satu dari sepuluh kebudayaan asli yang dimiliki bangsa Indonesia. (Lopulalan., 2021: 17).

Berdasarkan wawancara dengan Ngatiman selaku Analis Seni Budaya dan Tradisi Anjungan Yogyakarta TMII (11 Januari 2023) menyatakan bahwa batik itu memiliki berbagai



macam motif, termasuk batik *sekar jagad* yang dapat dimaknai sebagai gambaran keindahan dunia. Kart diartikan sebagai peta yang berisikan dengan simbol-simbol keindahan dunia (*jagad*) dan dibentuk menjadi sebuah ragam motif batik. Makna lain dari kata *sekar* yaitu bunga atau kembang, dimana bunga ini merupakan simbol kehidupan.

Ragam hias di Yogyakarta dan Surakarta mengandung filosofi di dalamnya seperti keberuntungan, kekayaan, kebaikan, kemakmuran, kesehatan, dan lain-lain. Dahulu seorang pembuat kain batik melaksanakan puasa sampai empat puluh hari pada saat membatik. Hal ini dilakukan agar setiap karya batik yang dibuat mempunyai nyawa yang kalau dipandang terasa ada sesuatu yang berbeda (Tjahjani, dkk., 2013: 3). Berdasarkan wawancara dengan Ngatiman selaku Analis Seni Budaya dan Tradisi Anjungan Yogyakarta TMII (11 Januari 2023) diketahui bahwa pada zaman dahulu memang beberapa pembatik melakukan puasa agar hasil dari batik ciptannya terlihat bagus. Namun, jangan memaknai puasa ini sebagai sebuah ritual yang mengandung hal mistis. Dan puasa ini juga bukan sebuah tradisi yang harus dilakukan sebelum membatik. Hanya saja ketika berpuasa merupakan bagian dari ekspresi, emosi, serta ketenangan pembatik dalam proses membatik. Karena disaat berpuasa akan membuat perasaan lebih tenang dalam membatik, terutama dengan teknik tradisional membutuhkan ketenangan agar terciptanya karya batik yang terbaik.

Dalam perkembangannya motif batik mengikuti perkembangan zaman. Dahulu dalam pembuatan motif batik harus berisikan makna tertentu. Tidak hanya memikirkan tentang keindahan saja, namun juga membutuhkan suatu objek yang dirangkai sedemikian rupa dengan memainkan warna sebagai bentuk ekspresi atas keindahan alam. Dahulu dalam pembuatan batik lebih dominan menggunakan warna coklat. Yogyakarta sendiri lebih identik dengan penggunaan warna coklat, hitam, dan putih. Pewarna yang digunakan pada zaman dahulu mengandalkan pewarna alam, namun sekarang sudah ada yang menggunakan pewarna tekstil (wawancara dengan Ngatiman selaku Analis Seni Budaya dan Tradisi Anjungan Yogyakarta TMII 11 Januari 2023).

Batik dari daerah Surakarta dan Yogyakarta sebagian besar menggunakan warna yang didominasi dengan warna '*soga*', yaitu warna kecoklat-coklatan dengan kombinasi biru tua yang menjadi ciri khasnya. (Tjahjani, dkk., 2013: 23).



**Gambar 1.** Batik *sekar jagad Soga Jawa*

Dilihat dari asalnya, batik *sekar jagad* pada awalnya dikenal sebagai batik yang berasal dari Yogyakarta dan Solo. Untuk saat ini batik *sekar jagad* sudah meluas ke berbagai daerah seperti Tulungagung, Banyumas, hingga Bali. Perkembangan batik *sekar jagad* di Yogyakarta sendiri memang tidak begitu populer dibandingkan dengan motif batik lainnya. Namun, untuk kelasnya sendiri batik *sekar jagad* lebih merakyat karena dapat digunakan oleh siapapun. Batik *sekar jagad* menggunakan ragam hias motif-motif klasik khas leluhur bangsa seperti motif *parang*, motif *kawung*, motif *teruntum*, motif *gringsing*, dan lain-lain. Motif- motif yang digunakan pada batik *sekar jagad* merupakan simbol dari keindahan alam dan memiliki makna

nilai filosofi tertentu (wawancara dengan Ngatiman selaku Analis Seni Budaya dan Tradisi Anjungan Yogyakarta TMII 11 Januari 2023).

### Estetika pada Motif Batik *Sekar Jagad* Yogyakarta

Batik *sekar jagad* merupakan motif batik yang memiliki keanekaragaman, dalam selembar kain batik *sekar jagad* terdapat beberapa macam motif pembentuk yang membuat menjadi satu kesatuan yang memiliki keindahan secara tampilan maupun pada maknanya. Batik *sekar jagad* merupakan batik yang disusun dengan campuran berbagai macam ragam motif batik klasik dan kontemporer. Dalam penyusunannya, ragam motif ini dipisahkan dengan garis gelombang yang membentuk suatu bidang. Bidang inilah yang nantinya diisi oleh berbagai ragam motif. Hal inilah yang membuat batik *sekar jagad* terlihat menarik dan memiliki keunikan tersendiri. Bidang gelombang ini terbentuk seperti hamparan peta yang berisikan keindahan alam dari berbagai dunia membuat batik ini beda dari jenis batik lainnya.

### Estetika Batik *Sekar Jagad Soga Jawa*



**Gambar 2.** Motif Batik *Sekar jagad Soga Jawa*

Pada batik ini terdapat banyak motif pembentuk yang diambil dari motif asli keraton Yogyakarta diantaranya: motif *parang*, motif *semen*, motif *kawung*, motif *gringsing*, motif *nitik cakar*, motif *truntum*.

Estetika yang terdapat pada batik *sekar jagad soga Jawa* jika dilihat dengan pendekatan A.A.M Djelantik sebagai berikut:

#### 1. Keutuhan

Keutuhan merupakan aspek penting dalam menciptakan suatu karya. Pada batik ini keutuhan tercipta karena adanya keseimbangan dalam komposisinya. Keseimbangan asimetris didapat dari bentuk gelombang yang merupakan elemen utama pada batik ini. Karena garis gelombang ini merupakan pemisah antar motif pembentuk yang akan mengisi bidang gelombang tersebut. Bidang gelombang ini disusun secara teratur dengan pengulangan oposisi. Sehingga terciptanya keharmonisan antar motif pembentuk pada batik ini. Begitupun dalam penggunaan warna kontras membuat batik ini memiliki penonjolan yang membuat kejelasan dari ragam motif pembentuk. Adanya prinsip desain yang saling melengkapi, membuat batik ini secara keseluruhan memiliki keindahan serta keunikan yang dapat dinikmati. Tidak hanya keindahan visual saja, namun juga keindahan spiritual yang dapat dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan.

#### 2. Penonjolan

Batik *sekar jagad soga Jawa* memiliki penonjolan yang dapat dilihat dari penggunaan warnanya yang kontras. Warna yang digunakan pada batik ini dominan putih dengan dipadukan warna coklat dari beberapa motif pembentuknya. Adanya penggunaan warna yang kontras ini membuat kejelasan pada setiap motifnya. Batik ini menggunakan warna

khas Yogyakarta yaitu coklat. Warna coklat memiliki makna kesederhanaan sedangkan warna putih memiliki makna kesucian dan kebenaran. Tentu pemilihan warna ini juga mewakili keadaan masyarakat Yogyakarta yang selalu menjunjung tinggi kebenaran dan kesederhanaan dalam bermasyarakat.

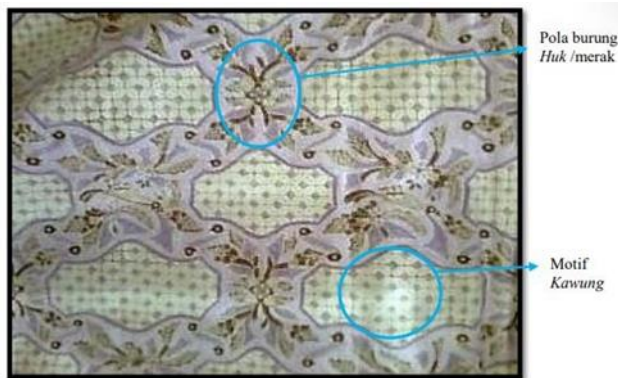
### 3. Keseimbangan

Batik ini terdiri dari susunan bentuk gelombang yang memiliki ragam motif pada setiap gelombangnya. Gelombang ini memiliki bentuk yang tidak simetris (asimetris) sehingga memberikan kesan yang tidak membosankan serta lebih menarik perhatian. Walaupun tersusun dari gelombang yang asimetris, batik ini memiliki keseimbangan yang dapat dilihat secara keseluruhan. Keseimbangan asimetris inilah yang membuat batik ini memiliki keindahan serta keunikan tersendiri. Begitupun dalam penggunaan warna dalam pembentukannya, batik ini terlihat memiliki keseimbangan. Dominasi warna putih pada batik ini diseimbangkan dengan adanya warna coklat sebagai bentuk penonjolan.

#### Batik Sekar jagad Sing Pink

Batik *sekar jagad sing pink* juga merupakan bentuk akulturasi budaya Cina dengan budaya lokal. Bangsa Cina dikenal sangat teguh dalam melestarikan budaya leluhurnya, hal ini yang menjadikan adanya akulturasi dengan budaya lokal sebagai bangsa perantau. Adapun pada batik *sekar jagad sing pink* ini memasukan unsur budaya Cina yaitu motif burung huk (merak) (Qoimah, 2011:114).

Jika dibandingkan dengan motif batik *sekar jagad* lainnya, *sing pink* terlihat lebih sederhana bahkan juga terlihat berbeda dari batik *sekar jagad* pada umumnya. Motif yang ada pada batik ini hanya motif *kawung* dan motif burung huk saja. Motif burung huk sendiri merupakan gambaran mengenai pandangan hidup tentang kemana jiwa manusia setelah mati (Qoimah, 2011:115).



**Gambar 3.** Sekar Jagad Sing Pink

Estetika yang terdapat pada batik *sekar jagad sing pink* jika dilihat dengan pendekatan A.A.M Djelantik sebagai berikut:

#### 1. Keutuhan

Pada batik *sekar jagad sing pink* keutuhan dicapai dengan keseimbangan simetris dalam penyusunannya. Dengan komposisi yang sama kuatnya antara motif *kawung* dan motif burung huk, serta dalam penggunaan warna gelap terang. Dengan menggunakan keseimbangan simetris membuat perpaduan yang sangat baik antar motif pembentuknya karena kesederhanaan pada komposisinya. Kesederhanaan inilah yang membuat batik ini terlihat mempesona.

## 2. Penonjolan

Pada batik *sekar jagad* sing pink penonjolan dapat dilihat dari proporsi bidang pemisah motif *kawung* dengan motif burung huk. Bidang ini juga memiliki dua ukuran dalam penyusunannya, terdapat bidang yang lebih besar dan lebih kecil yang keduanya diisi dengan motif *kawung* dengan menggunakan metode pengulangan oposisi ukuran serta gelap terang dalam pembentukannya. Warna krem yang digunakan pada motif *kawung* serta warna merah muda yang digunakan pada latar motif burung huk. Warna merah memiliki arti kekuatan, cinta, dan kebahagiaan. Di Cina warna merah digunakan pada waktu perayaan pernikahan.

## 3. Keseimbangan

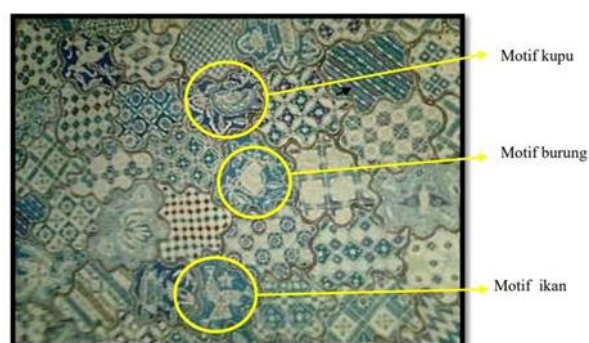
Batik *sekar jagad* sing pink ini memiliki keseimbangan yang dicapai dengan simetris dalam penyusunannya. Terlihat dari bidang pemisah antar motif memiliki sisi dengan bentuk dan ukuran yang sama. Keseimbangan simetris ini juga dilengkapi dengan komposisi warna yang digunakan memiliki gelap terang, sehingga jika dilihat secara keseluruhan batik ini memiliki keseimbangan yang sama kuatnya antar warna maupun motifnya.

### Batik Sekar Jagad Sing Hijau

Batik *sekar jagad* sing terbentuk dari adanya pengaruh kebudayaan Cina. Batik ini juga terdiri dari kumpulan ragam hias motif yang disusun menjadi satu kesatuan kain batik. Pada batik *sekar jagad* sing hijau ini terdiri dari beberapa motif keraton dan motif bebas diantaranya: motif semen, motif *teruntum*, motif nitik cakar, motif *grompol*, motif *kawung*, motif *gringsing*. Adapun motif lainnya seperti motif burung, motif kupu, dan motif ikan.



**Gambar 4.** *Sekar Jagad Sing Hijau* Koleksi Museum Batik



**Gambar 5.** Motif Lain *Sekar Jagad Sing Hijau*

Estetika yang terdapat pada batik *sekar jagad sing* hijau jika dilihat dengan pendekatan A.A.M Djelantik sebagai berikut:



### 1. Keutuhan

Batik ini memiliki keutuhan yang dicapai dengan perpaduan prinsip desain yang digunakan dalam penyusunannya. Seperti adanya penonjolan yang didapatkan menggunakan warna gelap terang sehingga menciptakan kejelasan dari setiap motifnya. Hal ini membuat keindahan pada batik *sekar jagad* sing hijau bisa dinikmati dengan jelas. Adapun keseimbangan yang membuat batik ini lebih menyatu secara keseluruhan yang dicapai dengan asimetris namun karena adanya pengulangan oposisi serta komposisi warna yang baik, menjadikannya batik ini memiliki komposisi yang proporsi dan seimbang. Perpaduan prinsip desain yang digunakan membuat batik ini memiliki keindahan yang mempesona dan memiliki banyak makna filosofinya.

### 2. Penonjolan

Batik *sekar jagad* sing hijau memiliki penonjolan yang dapat dilihat dari penggunaan warna gelap terang dari perpaduan warna putih yang mendominasi dan warna hijau biru sebagai bentuk keseimbangan serta penonjolan sehingga terciptanya kejelasan antar motif pembentuknya. Penggunaan warna hijau pada batik ini memiliki makna kesopanan dan keseimbangan. Sedangkan warna biru memiliki makna kesetiaan dan ketenangan. Penggunaan warna dalam penyusunan batik tradisional selalu dikaitkan dengan arti-arti filosofis dengan faham kesaktian. Hal ini membuat warna-warna yang dipadukan menghasilkan keindahan yang mempesona serta memiliki maknanya tersendiri.

### 3. Keseimbangan

Keseimbangan ini tercipta secara asimetris yang terbentuk dari susunan gelombang pada setiap motif pengisinya. Walaupun pada batik *sekar jagad* sing hijau memiliki ragam motif, namun hal ini bisa diseimbangkan dengan adanya irama oposisi atau pengulangan yang memiliki gelap terang serta besar kecilnya bidang gelombang pada motif pembentuknya. Hal ini membuat keseluruhan komposisi memiliki proporsi bidang yang seimbang.

## Simpulan

Secara keseluruhan pada motif yang terdapat pada batik *sekar jagad* memiliki unsur kesatuan yang dicapai karena adanya penggunaan irama repetisi serta oposisi dalam penempatan keseluruhan motif pembentuk. Kemudian dengan menggunakan kontras dalam penerapan warna yang digunakan membuat adanya kejelasan visual pada setiap ornamen. Hal ini membuat motif *sekar jagad* walaupun terbentuk dari berbagai motif, namun kejelasan dan harmoni dalam keseluruhan motif dapat terjalin tanpa merusak makna dan menciptakan keindahan visual. Unsur penonjolan pada keseluruhan motif batik *sekar jagad* dicapai dengan penggunaan warna gelap terang serta penggunaan skala dan proporsi dalam pembentukan ornamennya. Sehingga, motif *sekar jagad* memiliki penonjolan yang bisa dinikmati sebagai daya tarik utamanya. Unsur keseimbangan pada keseluruhan motif *sekar jagad* dicapai dengan keseimbangan simetris dan asimetris yang disusun dengan proporsi sehingga memberikan kesan yang sama kuat antar ornamen pembentuknya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan mengenai batik *sekar jagad* Yogyakarta yang merupakan batik dengan ciri khas keragaman dalam kesatuan dengan mengkombinasikan motif-motif batik klasik Jawa. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pada bidang karya seni batik khususnya estetika motif batik sehingga dapat memberikan pandangan untuk masyarakat Indonesia yang ingin mengembangkan batik Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Batik: Karya Seni Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia (BPNB DIY, 2019) - link <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/batik-karya-senikekayaan-budaya-bangsa-indonesia/>.
- Christanti, A. D. I., & Sari, F. Y. (2020). Etnomatematika Pada Batik Kawung Yogyakarta Dalam Transformasi Geometri. In *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)* (Vol. 1, pp. 435-444).
- Djelantik, A. A. M., Rahzen, T., & Suryani, N. N. M. (1999). *Estetika: sebuah pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Falah, F. (2018). Estetika batik tulis motif “bintang laut” pekalongan, Jawa Tengah (kajian Estetika). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(1), 16-25.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Kartikasari, D. W. (2017). Makna motif Batik Gedog sebagai refleksi karakter masyarakat Tuban. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(03).
- Kusumo, P. (2013). Motif Batik Keraton Yogyakarta Sebagai Sumber Inovasi Perhiasan Kotagede. *Corak*, 2(1).
- Lopulalan, D. (Penyunting). (2021). Memadukan keanekaragaman: *Dokumentasi modifikasi motif batik tulis Lasem*. Semarang: Dekranasda Provinsi Jawa Tengah.
- Mashadi, W., Gardjito, M. (2015). *Paguyuban pencinta batik Indonesia. Batik Indonesia: Mahakarya penuh pesona*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1), 3-4.
- Permita, A. I., Nguyen, T. T., & Prahmana, R. C. I. (2022). Ethnomathematics on the Gringsing batik motifs in Javanese culture. *Journal of Honai Math*, 5(2), 95-108.
- Qoimah, H. (2012). *Karakteristik Batik Motif Sekar Jagad Yogyakarta*. Skripsi. UNY, 46-47.
- Rinik (2012). *Penerapan Motif Truntum pada Pakaian Santai Remaja*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rosanto, A. (2009). Kajian Batik Motif Kawung Dan Parang Dengan Pendekatan Estetika Seni Nusantara. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 1(2)
- Sabatari, W. (2012). *Makna Simbolis Motif Batik Busana Pengantin Gaya Yogyakarta*. Laporan Penelitian. Jurusan PTBB.
- Salsabila, Z., & Suparni, S. (2022). Pengaplikasian Batik Sidoluhur dalam Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Soal Open-Ended Untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 98-112.
- Septianti, S. (2020). Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna Simbolik Motif Gurda pada Batik Larangan Yogyakarta. *INVENSI*, 5(1), 65-80.
- Surya, M. C. (2013). Sekar Jagad in victorian style. *Fesyen Perspektif*, 1(1).
- Susanti, G. I. (2018). Kajian estetik batik *sekar jagad* motif mancungan Kebumen.
- Tjahjani, I., Fransiska R.U., Supit, Indra, M., Medya, R., Ruru, M. (2013.). *Yuk, mbatik!: Panduan terampil membuatik untuk siswa*. Jakarta: Esensi.



- Parmono, K. (2013). Nilai kearifan lokal dalam batik tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 134-146.
- Widodo, A. (2021, Februari 02) Melestarikan budaya batik pada generasi muda. Binus. diakses dari <https://binus.ac.id/characterbuilding/2021/02/melestarikan-budaya-batik-pada-generasi-muda/>.
- Yulyani, U. P. (2016). Motif Batik pada Busana Pengantin Adat Yogyakarta. *Pend. Seni Kerajinan-S1 (e-Craft)*, 5(3).